

Analisis Label Halal pada Nama Dagang Obat Tablet Melalui Pengamatan pada Kemasan Sekunder terkait Jaminan Produk Halal di RSI Sultan Agung Semarang

Suwaldi Martodihardjo¹, Ida Ayu Ariessanti², Aditya Dwi Meilani^{*}

ABSTRACT

Background: Drug is a substance or mixture of materials used to prevent disease, treat, assist in diagnosis, render infertile or make muscles weak during surgery. The halal medicinal products in the manufacturing process, especially in the manufacturing of tablet drugs, must be free from ingredients containing pork and alcohol. In addition, tablet drugs can be said to be halal if in the production process it is proven that they are free from the critical point of halal medicinal ingredients. The purpose of this study was to find out how many trade names of tablet drugs were distributed by the Sultan Agung Islamic Hospital which included halal labels on the secondary packaging and the critical point of the halal tablet drugs. **Methods:** This study used an observational descriptive design. Data was collected by observing the secondary packaging of the Tablet Drug Trade Names found in the Hospital Pharmacy Logistics as many as 125 items of tablet drug trade names. The data is processed using tables and calculated the percentage of halal labels that have been listed as well as seeing the critical point of halal for drugs that have not been labeled halal. **Results:** The results of this study indicate that the inclusion of halal labels distributed by the Sultan Agung Islamic Hospital as many as 21 tablet drug items (16.8%) of the 125 tablet drug items have been labeled with a halal label and the rest have not included a halal label.

Conclusion: Some of tablet drugs that are distributed by the Sultan Agung Islamic Hospital are not halal labelled, but still classified as halal drugs based on their composition and have been registered with BPOM.

Keywords: halal labelling, halal certification, halal critical point, Islamic hospital

PENDAHULUAN

Obat adalah hal penting pada kehidupan manusia dimana obat sejajar dengan sandang, pangan, dan papan. Obat juga merupakan bahan atau campuran bahan yang bertujuan mencegah, mengobati, serta membantu penegakan diagnosa suatu penyakit. Halal yang artinya bebas / lepas / memecahkan atau membolehkan, sedangkan haram sendiri memiliki suatu arti yaitu menggunakan sesuatu yang dilarang⁶. Bagi umat Muslim status halal dari produk obat dan bahan excipien sebagai bahan zat tambahan yang digunakan dalam proses farmasi guna mencampur obat agar mudah digunakan adalah hal yang harus dipenuhi secara mutlak. Produk obat halal ada beberapa yang perlu

diperhatikan khususnya pada proses pembuatan obat tablet dimana harus dinyatakan kandungannya bebas dari babi, alkohol maupun bahan dasarnya⁶.

Selain itu suatu produk obat tablet akan dikatakan halal apabila dapat dibuktikan secara bebas dari titik kritis kehalalan obatnya. Dalam perkembangan teknologi saat ini sangatlah semakin maju khususnya teknologi pada proses pembuatan obat sehingga ini akan membuat konsumen tidak menyadari kandungan bahan obat tablet yang saat ini banyak dipasarkan, oleh sebab itu suatu titik kritis kehalalan obat perlu diperhatikan. Titik kritis kehalalan produk ini merupakan suatu acuan dalam memproduksi produk halal sebelum melakukan pengajuan dalam proses sertifikasi halal produk obat ke

*Correspondence: meilani581@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung

²Rumah Sakit Islam Sultan Agung, Semarang

Received: 13 June 2022

Accepted: 16 August 2022

Published online: 25 August 2022

DOI: <https://doi.org/10.30659/ijmps.v1i2.82>

Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH).

Sertifikat halal adalah suatu pernyataan yang berisi tentang pernyataan kehalalan suatu produk dimana produk tersebut sesuai dengan syariat Islam yang nantinya akan dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tujuan dari sertifikasi halal tersebut untuk memberikan jaminan kepastian hukum bagi konsumennya. Selain itu, dengan adanya sertifikasi halal dapat membuat konsumen merasa lebih tenang, nyaman jika produk obat tablet tersebut dikonsumsi sudah mengantongi label halal¹².

Suatu penelitian yang meneliti tentang labelisasi label halal menyatakan bahwa obat-obat yang beredar pada kemasan sekunder obat tersebut belum mencantumkan label halal dan label tidak halal, sehingga dalam pemberian obat yang akan dikonsumsi kepada pasien harus memiliki hubungan terkait kehalalan obat karena hal ini berhubungan dengan rasa kekhawatiran yang nantinya ditimbulkan oleh pasien. Oleh karena itu penelitian kali ini berfungsi untuk memberikan informasi pada masyarakat bahwa obat tablet juga belum tentu haram meskipun tidak dicantumkan label halal.

Disini peneliti memilih Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang untuk di lakukannya pengambilan data terkait Nama Dagang Obat Tablet apa saja yang sudah berlabel halal maupun belum berlabel halal serta titik kritis kehalalannya. Adapun alasan pemilihan Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang yaitu merupakan Rumah Sakit Swasta di Kota Semarang yang pelayanan maupun bisnisnya menggunakan ciri keislaman, ini lah yang harus dipersiapkan guna menghadapi kompetisi bisnis serta untuk mendapatkan suatu gambaran akan minat masyarakat terhadap pelayanan syariah.

METODE

Penelitian ini digunakan suatu desain observasional yang mana bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di Logistik Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Pengumpulan data secara observasi dengan dilakukan terhadap kemasan sekunder pada Nama Dagang Obat Tablet yang dijumpai di Logistik Farmasi Rumah Sakit, yaitu dengan mengamati Labelisasi/Label Halal pada masing-masing Obat Tablet di Rak Penyimpanan Obat tersebut sebanyak 125 item obat tablet. Kemudian semua Nama Dagang Obat Tablet tersebut dicatat nama obat dan nama Industrinya, dicek sertifikasi halal serta dilihat titik kritis kehalalan.

HASIL

Tabel 1. Daftar Nama Dagang Obat Tablet di Instalasi Farmasi RSI Sultan Agung Semarang

| No | Nama Obat | Pabrik | Label Logo Halal | |
|----|------------------------------------|----------------------------------|------------------|-----------|
| | | | Ada | Tidak Ada |
| 1 | Aspilets "Acetylsalicylic acid" | PT. Darya Varia | √ | |
| 2 | Aldisa SR | PT. Sanbe Farma | | √ |
| 3 | Alpentin "Gabapentin" | PT. Actavis Indonesia | | √ |
| 4 | Apisate "Diethylpropion HCL" | PT. Sunthi Sepuri | | √ |
| 5 | Asthin force | PT. Soho Global Health Tbk | √ | |
| 6 | Avigan "Favipiravir" | PT. Dexa Medika | | √ |
| 7 | Avodart "Dutasteride" | PT. Glaxo Smith Kline Indonesia | | √ |
| 8 | Bactesyn | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 9 | Bamgetol "Carbamazepin" | PT. Mersifarma Tirmaku Mercusana | | √ |
| 10 | Becom C | PT. Sanbe Farma | | √ |

| | | | | |
|----|---|---|---|---|
| 11 | Bio ATP | PT. Phapros Tbk | | √ |
| 12 | Bioprexum | PT. Darya Varia | | √ |
| 13 | Bledstop "Methylergometrine Maleate" | PT. Caprifarmindo Laboratories | | √ |
| 14 | Brilinta | PT. AstraZeneca Indonesia | | √ |
| 15 | Cataflam | PT. Novartis Indonesia | | √ |
| 16 | Combantrin "Pirantel Pamoate" | PT. Pfizer Indonesia | | √ |
| 17 | Cal-95 | PT. Lapi Laboratories | | √ |
| 18 | Cardio Aspirin | PT. Bayer Indonesia | | √ |
| 19 | Channa | Herbal Nusanara Solo | √ | |
| 20 | Celebrex "celecoxib" | PT. Pfizer Indonesia | | √ |
| 21 | Clotaire "Ticagrelor" | PT. Fahrenheit | | √ |
| 22 | Curcuma Force | PT. Soho Global Health Tbk | √ | |
| 23 | Cystone | Himalaya | | √ |
| 24 | Cycloprogynova | PT. Bayer Indonesia | | √ |
| 25 | Cravox | PT. Lapi Laboratories | | √ |
| 26 | Demacoline | PT. Coronet Crown | | √ |
| 27 | Depakote "Divalproex Sodium" | PT. Abbott Indonesia | | √ |
| 28 | Dexteem plus | PT. Erlimplex | | √ |
| 29 | Dorner "Beraprost Sodium" | PT. Combiphar | | √ |
| 30 | Dolo-Neurobion | PT. Merck Indonesia Tbk | √ | |
| 31 | Dramamine | PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk | | √ |
| 32 | Epocaldi | PT. Noveli Pharmaceutical Laboratories | | √ |

| | | | | |
|----|-------------------------------|---|---|---|
| 33 | Euthyrox | PT. Merck Indonesia Tbk | | √ |
| 34 | Fermia | PT. Erela | | √ |
| 35 | FG Troches | PT. Meije Indonesia | | √ |
| 36 | Folamil Genio | PT. Inertia Utama | √ | |
| 37 | Folac "Folic Acid" | PT. Otto Pharmaceutical Laboratories | | √ |
| 38 | Folavit | PT. Sanbe Farma | | √ |
| 39 | Fluimucil "Acetylcysteine" | PT. Zambon Indonesia | | √ |
| 40 | Garena "Moxifloxacin HCL" | PT. Fahrenheit | | √ |
| 41 | Gastrul "Misoprostol" | PT. Pratapa Nirmala | | √ |
| 42 | Glauset "Acetazolamide" | PT. Sanbe Farma | | √ |
| 43 | Glivec "Imatinib mesilate" | PT. Novartis Indonesia | | √ |
| 44 | Glisodin | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 45 | Hepamed "Tenofovir" | PT. Dipa Pharmed Intersains | | √ |
| 46 | Heptasan | PT. Sanbe Farma | | √ |
| 47 | Herbesser "Diltiazem" | PT. Tanbe Pharma Indonesia | | √ |
| 48 | Hytroz "Terazosin HCL" | PT. Abbott Indonesia | √ | |
| 49 | Intunal | PT. Meprofarm Pharmaceutical Industries | | √ |
| 50 | Intunal F | PT. Meprofarm Pharmaceutical Industries | | √ |
| 51 | Imunos | PT. Lapi Laboratories | | √ |
| 52 | Imboost Force | PT. Soho Global Health Tbk | √ | |
| 53 | Imboost | PT. Soho Global Health Tbk | √ | |

| | | | | |
|----|---|------------------------------------|---|---|
| 54 | Imuran | PT. Glaxo Smith Kline Indonesia | | √ |
| 55 | Inbumin | PT. Dexa Medika | √ | |
| 56 | Isoprinosin | PT. Darya Varia | | √ |
| 57 | Kalipar | PT. Tempo Scan Pasific Tbk | | √ |
| 58 | Kalsirox “Deferasirox” | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 59 | Kalitake “Calcium Polystyrene Sulphonate” | PT. Dipa Pharmalab Intersains | | √ |
| 60 | Kalnex | PT. Dankos Farma | √ | |
| 61 | Kendaron | PT. Darya Varia | | √ |
| 62 | Ketosteril “Keto acid” | PT. Combiphar | | √ |
| 63 | KSR “Potassium Chloride” | PT. Merck Indonesia Tbk | | √ |
| 64 | Lactafar | PT. Pratapa Nirmala | √ | |
| 65 | Lameson “Methylprednisolon” | PT. Lapi Laboratories | | √ |
| 66 | Lapifed | PT. Lapi Laboratories | | √ |
| 67 | Letraz | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 68 | Lixiana “Edoxaban tosylate” | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 69 | Madopar | PT. Roche Indonesia | | √ |
| 70 | Meiact “Cefditoren pivoxil” | PT. Meije Indonesia | | √ |
| 71 | Mefinal | PT. Sanbe Farma | | √ |
| 72 | Mestinon | PT. Menarini Indria Laboratories | | √ |
| 73 | Micardis “Telmisartan” | PT. Boehringer Ingelheim Indonesia | | √ |
| 74 | Miniaspi | PT. Mersifarma Tirmaku Mercusana | | √ |
| 75 | Minirin | PT. Abbott Indonesia | | √ |

| | | | | |
|----|-------------------------------|--|---|---|
| 76 | Nateran “Exemestane” | PT. Fahrenheit | | √ |
| 77 | Neuralgin | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 78 | Nebilet “Nebivolol” | PT. Menarini Indria Laboratories | | √ |
| 79 | Nostrox “Rivaroxaban” | PT. Fahrenheit | | √ |
| 80 | Nopres “Fluoxetine HCL” | PT. Dexa Medika | | √ |
| 81 | Nexurin “Phenazopyridine HCL” | PT. Novell Pharmaceutical Laboratories | | √ |
| 82 | New Enzyplex | PT. Darya Varia | | √ |
| 83 | New Diatabs “Attapulgit” | PT. Darya Varia | √ | |
| 84 | Neurobion forte | PT. Merck Indonesia Tbk | √ | |
| 85 | Neurosanbe | PT. Sanbe Farma | | √ |
| 86 | Neurobion | PT. P&G Health Indonesia | √ | |
| 87 | OMZ “Omeprazole” | PT. Ferron Phar Pharmaceuticals | | √ |
| 88 | Optimax | PT. Ferron Phar Pharmaceuticals | √ | |
| 89 | Orinox | PT. Dexa Medika | √ | |
| 90 | Osfit DHA | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 91 | Osteocal | PT. Nicholas Laboratories Indonesia | | √ |
| 92 | Ozid | PT. Darya Varia | | √ |
| 93 | Paratusin | PT. Darya Varia | √ | |
| 94 | Pionix “Pioglitazone HCL” | PT. Dankos Farma | | √ |
| 95 | Pletaal SR | PT. Otsuka Indonesia | | √ |
| 96 | Promavit | PT. Lapi Laboratories | | √ |
| 97 | Prorenal | PT. Noveli Pharmaceutical | | √ |

| | | | | |
|-----|---------------------------|--|---|---|
| | | Laboratories | | |
| 98 | Provelyn "Pregabalin" | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 99 | Recolfar | PT. Fahrenheit | | √ |
| 100 | Revatio | PT. Pfizer Indonesia | | √ |
| 101 | Rhinofed | PT. Dexa Medica | √ | |
| 102 | Rhinos SR | PT. Dexa Medica | √ | |
| 103 | Rupafin | PT. Nicholas Laboratories | | √ |
| 104 | Ryvel Plus | PT. Novell Pharmaceuti cal Laboratories | | √ |
| 105 | Taceral "Capecitabine" | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 106 | Tanapress "Imidapril" | PT. Tanabe Pharma Indonesia | | √ |
| 107 | Tofedex | PT. Lapi Laboratories | | √ |
| 108 | Tasigna " Nilotinib" | PT. Novartis Indonesia | | √ |
| 109 | Trajenta "Linagliptin" | PT. Boehringer Ingelheim | | √ |
| 110 | Tremenza | PT. Sanbe Farma | | √ |
| 111 | Tride "Cholecalciferol | PT. Dipa Pharmalab | √ | |

| | | | | |
|-----|--|-------------------------------------|--|---|
| | " | Intersains | | |
| 112 | Ulcetra | PT Pertiwi Agung | | √ |
| 113 | Unisia "Candesartan" | PT. Takeda Indonesia | | √ |
| 114 | Uperio | PT. Novartis Indonesia | | √ |
| 115 | Spasmal | Prafa | | √ |
| 116 | Suvesco "Rosuvastatin calcium" | PT. Dipa Pharmalab Intersains | | √ |
| 117 | Sincronik | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 118 | Sistenol "Paracetamol, N- acetylcysteine | PT. Dexa Medika | | √ |
| 119 | Sanmol "Paracetamol" | PT. Sanbe Farma | | √ |
| 120 | Vestein "Erdosteine" | PT. Kalbe Farma Tbk | | √ |
| 121 | Valvir | PT. Soho Global Health Tbk | | √ |
| 122 | Vectrine | PT. Dexa Medika | | √ |
| 123 | Vesicare "Solifenacin succinate" | Astellas | | √ |
| 124 | Zeman | PT. Mega Lifesciences | | √ |
| 125 | Zithromax "Azitromisin" | PT. Pfizer Indonesia | | √ |

PEMBAHASAN

Umat Islam dalam menggunakan serta mengkonsumsi produk obat haruslah halal dan baik (*thoyyib*) menurut syariat islamnya. Seiring akan peningkatan minat produk halal yang nantinya akan dipasarkan ke seluruh penjuru dunia maka produk yang berlabel halal semakin menjadi pencarian utama dalam hal tersebut. Produk yang sudah memiliki label halal maka produk tersebut juga memiliki Sertifikat Halal yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dan fatwa halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Selain itu titik kritis kehalalan produk obat tablet dalam memproduksinya akan menjadi

acuan sebelum dilakukannya pengajuan proses sertifikasi halal produk oleh Badan Penyelenggara Produk Halal (BPJPH).

Fatwa MUI no.107 menyatakan bahwa Rumah Sakit Islam dalam menggunakan obat-obatan haruslah halal serta mendapatkan sertifikasi halal yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia. Rumah Sakit Syariah memiliki suatu kelebihan yaitu menjamin bahwa semua obat yang berada di Rumah Sakit tersebut menggunakan obat yang halal sesuai ketentuan, serta obat halal tersebut juga memiliki sertifikat halal yang diberikan oleh Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetik (LPPOM) Majelis Ulama Indonesia. Mengapa demikian, hal

ini dikarenakan produk halal yang sudah jadi merupakan suatu bagian dari kehidupan masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia maupun internasional yang tidak terpisahkan. Dengan adanya Rumah Sakit Syariah maka akan menjamin umat Islam untuk mendapatkan produk obat yang halal saat melakukan perawatan di Rumah Sakit¹.

Pengawasan produk tidak halal dan produk halal, yang beredar dilakukan dengan melihat masa berlaku Sertifikat Halal, serta label/penulisan halal atau keterangan tidak halal pada kemasannya. Pada Jaminan Produk Halal yang dimaksud dengan keterangan tidak halal adalah suatu pernyataan tidak halal dari produk yang tidak terpisahkan. Keterangan tersebut meliputi tanda, gambar maupun tulisan. Selain itu produk akan dikatakan halal apabila bebas dalam pengecekan titik kritis kehalalan. Dalam perkembangan teknologi yang semakin maju dalam proses pembuatannya membuat konsumen tidak menyadari kandungan bahan obat yang telah dipasarkan. Sehingga titik kritis kehalalan dalam memproduksi produk halal merupakan acuan yang nantinya guna pengajuan proses sertifikasi halal produk ke BPJPH.

Dari hasil penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 125 item nama dagang obat dalam bentuk sediaan tablet yang ada di Logistik Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang terdapat 21 item (16,8%) obat tablet yang mencantumkan label halal pada kemasan sekundernya, sedangkan sisa item obat lain belum mencantumkan label halal yaitu 104 item (83,3%), sehingga untuk nama dagang obat tablet yang belum berlabel halal dilakukan pengecekan di situs BPOM terkait komposisi pembuatannya karena hal ini dikaitkan dengan titik kritis kehalalan bahan obat tersebut.

Tabel 2. Persentase Label Halal

| Label Halal | Persentase | |
|--------------|------------|-------|
| | Jumlah (N) | % |
| Ada | 21 | 16,8 |
| Tidak Ada | 104 | 83,2 |
| Total | 125 | 100,0 |

Dari literatur yang didapatkan terkait titik kritis kehalalan menyatakan bahwa kehalalan suatu bahan obat bervariasi, ada yang halal (suci), haram (najis) dan meragukan (*syubhat*). Beberapa titik kritis dalam pembuatan sediaan obat yang perlu diperhatikan seperti : zat pemanis, anti lekat tablet, bahan adsorben, pemberi rasa/ perisa, bahan pengikat tablet, pengencer/ pengisi tablet dan kapsul, zat penyalut, penghancur tablet, pelarut, pelincir tablet, zat pengeras, pelumas tablet, zat pemberi warna dan lain-lain. Salah satu bahan pembuatan tablet yang perlu dilihat titik kritis kehalalannya adalah gelatin, selulosa asetat, alkohol (etanol), sukrosa, magnesium stearat, laktosa, asam stearat dimana bahan-bahan tersebut masih diragukan kehalalannya⁷.

Akan tetapi suatu obat tablet akan dijamin kehalalannya meskipun obat tablet tersebut belum mencantumkan label halal sehingga ini belum tentu haram. Sesuai dengan standar Rumah Sakit Syariah dalam pelayanan obat maka Rumah Sakit Syariah harus berupaya bahwa obat-obatan yang berada di formularium tidak mengandung unsur bahan obat yang diharamkan. Akan tetapi dalam penggunaan obat terdapat unsur bahan yang diharamkan maka dapat dipergunakan karena termasuk kondisi darurat selain itu apabila masih menggunakan obat tersebut makan harus mengkonfirmasi kepada pasien untuk memilih apakah mau menggunakan obat tersebut yang mengandung unsur haram.

Sebagai calon apoteker yang kelak akan menjadi seorang apoteker, praktikan dituntut untuk dapat memberikan informasi kepada

masyarakat mengenai obat tablet yang sudah berlabel halal supaya masyarakat khususnya yang beragama Islam mengetahui obat tablet juga halal. Pada dasarnya berobat wajib menggunakan suatu metode yang tidak melanggar syariat, serta obat yang digunakan wajib haruslah obat yang suci dan halal. Dalam hadistnya yang disampaikan oleh Abu dawud yang menerangkan bahwa “Rasulullah SAW bersabda: Allah telah menurunkan bahwa setiap penyakit ada obatnya, serta berobatlah dan janganlah menggunakan obat yang diharamkan”. Berobat dapat diperbolehkan secara tidak halal apabila dalam keadaan terpaksa (*dorurot*), mengancam nyawa dan belum adanya bahan obat yang suci dan halal².

KESIMPULAN

1. Obat-obatan yang terdapat di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang beberapa belum berlabel halal/bersertifikasi halal untuk Nama Dagang Obat Tablet.
2. Obat-obatan yang tidak berlabel halal masih digolongkan halal karena sudah dilakukan pengecekan komposisi dikemasan dan sudah terdaftar di Badan Pengelolaan Obat dan Makanan (BPOM).
3. Titik Kritis Kehalalan Obat merupakan hal penting dalam memproduksi produk halal pada obat tablet sebelum mengajukan proses sertifikasi halal produk ke BPJPH.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Prodi PSPPA FK UNISSULA dan Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang atas fasilitas yang diberikan untuk terlaksanakannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darwin A.,(2019). Islamisasi Budaya Pelayanan Rumah Sakit dan Pengaruhnya terhadap Kuantitas Kunjungan Pasien di

Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2.

2. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 30 tahun 2013 tentang Obat dan Pengobatan. Jakarta: MUI Indonesia.
3. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 40 Tahun 2018 tentang Penggunaan Alkohol/ Etanol untuk Bahan Obat. Jakarta: Komisi fatwa MUI.
4. Galuh, T.W.(2016). Perlindungan Hukum terhadap Konsumen Muslim Melalui Sertifikasi Halal pada Produk Obat-Obatan. Skripsi, Universitas Jember.
5. Hijriawati, M., Putriana, N.A., & Husni, P.(2018). Upaya Farmasis dalam Implementasi UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal. *Jurnal Farmaka* Volume 16 Nomor 1.
6. Hudaefi, D., Roestamy, M., & Adiwijaya, A.J.S.(2021). Kepastian Hukum Sertifikasi Halal Pada Obat-Obatan dikaitkan dengan Jaminan Produk Halal. *Jurnal Living Law*, Volume 13, No. 2. Halaman. 122-131.
7. Jaswir, I., Rahayu, R.A., & Yuliana, N.D.(2020). Daftar Referensi Bahan-Bahan yang memiliki Titik Kritis Halal dan Substitusi Bahan Non-Halal. Jakarta : Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah.
8. Lely, F. D.(2020). Persepsi Pengunjung Apotek Arina Djaya Kabupaten Ponorogo terhadap Labelisasi Halal pada Sediaan Obat. Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang.
9. LPPOM MUI tahun 2007 tentang Sertifikasi Halal. Jakarta.
10. Rahem.(2019). Sikap Pasien terhadap Konten Alkohol dan Kehalalan Pada Obat Batuk. *Journal of Halal Product and Research*.
11. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta
12. Yuniati, Y.E.(2019). Studi Kasus

Pencantuman Label Tidak Halal pada Obat
dihubungkan dengan Undang-Undang
Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan
Produk Halal. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*
Volume 5 Nomor 2. Halaman : 131-143.